

THE ROLE OF PARENTS' LEADERSHIP IN MOTIVATING THE IMPLEMENTATION OF CHILDREN'S RELIGIOUS EDUCATION

Muntolif

Nahdlatul Ulama University Surakarta S-3 Program Majoring in PAI

Email: muntolifbnukatsir@gmail.com

PERAN KEPEMIMPINAN ORANG TUA DALAM MEMOTIVASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ANAK

Muntolif

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta Program S-3 Jurusan PAI

Email: muntolifbnukatsir@gmail.com

ABSTRACT

This research has a background that fostering aqidah, worship, morals and learning motivation for children is very important, because it is a guide in Islamic teachings about life and life. However, in today's Digital and Industrial Age, there are so many parents who pay little attention to religious education for their children, so that the impact we find in many families and communities is experiencing moral damage that can bring danger to themselves and others. This kind of situation is unfair if the blame is delegated only to children, but parents also have a role in this, because it is closely related to how parents lead and direct their children which is their duty and responsibility.

This study has objectives 1) to explain the analysis of parental leadership in motivating the implementation of children's religious education. 2) to explain the implementation of parental leadership in motivating the implementation of children's religious education. 3) to explain the typology of parental leadership in motivating the implementation of children's religious education.

The writing of this paper was carried out using a qualitative research methodology or library (library research) with the title Parental Leadership in Motivating the Implementation of Children's Religious Education. This study took samples from several heads of families, while the data collection techniques were documentation, examining print media, internet, relevant books and interviews.

The conclusion of the study, namely 1) parental leadership in motivating the implementation of children's religious education is to spend all their abilities to fulfill their obligations and responsibilities as leaders in the family, namely educating, guiding, directing and protecting their children as well as possible. 2) the implementation of parental leadership in motivating the implementation of children's religion has a very positive impact, so that children get Islamic religious education from their parents. 3) the typology of parental leadership in motivating the implementation of children's religious education is very important and must be pursued because at this time there are many parents who are not quite right in applying the type of leadership to their children, whether the type is democratic, authoritarian and permissive.

Keywords: Parental Leadership.

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai latar belakang bahwa pembinaan pendidikan aqidah, ibadah, akhlak dan motivasi belajar kepada anak itu sangat penting, karena itu merupakan tuntunan dalam ajaran agama Islam tentang tata hidup dan kehidupan. Akan tetapi di Era Digital dan Era Industri sekarang ini, banyak sekali orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, sehingga dampaknya kita dapati dalam keluarga dan masyarakat banyak yang mengalami kerusakan moral yang bisa membawa bahaya terhadap dirinya maupun orang lain. Keadaan semacam ini kurang adil apabila dilimpahkan kesalahannya hanya kepada anak-anak saja, tetapi orangtua pun punya andil dalam hal ini, sebab erat kaitannya dengan bagaimana orangtua dalam memimpin dan mengarahkan anak-anaknya yang merupakan tugas dan tanggungjawabnya.

Penelitian ini memiliki tujuan 1) untuk menjelaskan analisis kepemimpinan orang tua dalam memotivasi pelaksanaan pendidikan agama anak. 2) untuk menjelaskan implementasi kepemimpinan orang tua dalam memotivasi pelaksanaan pendidikan agama anak. 3) untuk menjelaskan tipologi kepemimpinan orang tua dalam memotivasi pelaksanaan pendidikan agama anak.

Penulisan ini dilaksanakan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif atau kepustakaan (library research) dengan judul Kepemimpinan Orangtua dalam Memotivasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak. Penelitian ini mengambil sampel dari beberapa Kepala Keluarga, sedangkan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, menelaah di media cetak, internet, buku-buku yang relevan dan wawancara.

Kesimpulan penelitian, yaitu 1) kepemimpinan orangtua dalam memotivasi pelaksanaan pendidikan agama anak adalah dengan mengeluarkan seluruh kemampuan untuk memenuhi kewajiban dan tanggungjawab sebagai pemimpin dalam keluarga, yaitu mendidik, membimbing, mengarahkan dan melindungi anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. 2) implementasi kepemimpinan orang tua dalam memotivasi pelaksanaan agama anak sangat berdampak positif, sehingga anak mendapatkan pendidikan agama Islam dari orang tuanya. 3) tipologi kepemimpinan orangtua dalam memotivasi pelaksanaan pendidikan agama anak sangat penting dan harus diupayakan karena pada saat ini banyak sekali orangtua yang kurang tepat dalam menerapkan tipe kepemimpinan kepada anak, apakah tipe demokratis, otoriter dan permisif.

Kata Kunci : Kepemimpinan Orang tua.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam dalam al-Qur'an berisi tentang aqidah, syari'at, akhlak, muamalah, sejarah, janji dan ancaman, semuanya untuk kemaslahatan umat manusia. Bagi manusia yang beriman kepada al-Qur'an, maka al-Qur'an akan menjadi pedoman dan jalan hidup yang akan membimbing orang-orang beriman dalam mengarungi kehidupan dan untuk meraih kebahagiaan haqiqi di akhirat, yaitu masuk Surga. Namun bagi orang-orang yang mengingkari kebenaran al-Qur'an maka diancam akan dimasukkan ke dalam neraka.

Allah *Ta'ala* berfirman, yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At- Tahrim: 6).¹

Tipologi kepemimpinan yang diterapkan orangtua dalam mendidik anak harus diperhatikan dengan benar, sehingga kepemimpinan tersebut dapat diterima oleh anak dengan rasa aman, nyaman dan gembira, serta anak tidak merasa terbebani, sehingga anak dapat menjalankan dengan penuh kesadaran dan rasa suka cita. Selain itu, interaksi antara orangtua dan anak akan terbangun dengan baik dan harmonis, tanpa ada keganjalan dan perasaan yang tidak baik.

Kepemimpinan menurut Mulyadi dapat dikelompokkan menjadi tiga tipologi, yaitu:

- a. Kepemimpinan demokratis, dimana dalam keluarga seorang ayah dan ibu dalam mendidik anak dengan cara melibatkan anak-anaknya untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama dan adanya keterbukaan.
- b. Kepemimpinan otoriter, yaitu seorang ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam keluarga, sehingga merasa sukses tidaknya sebuah keluarga terletak pada kepemimpinan orangtua, sehingga orangtua bersikap keras dan tegas kepada anak.
- c. Kepemimpinan permisif yang bermakna serba boleh, orangtua tidak mempunyai pendirian yang kuat, sikapnya serba boleh, sehingga anak dibiarkan menentukan sikapnya sendiri.²

Orang tua yang memiliki sifat arif dan bijaksana akan menerapkan tipologi kepemimpinan demokratis dalam memotivasi pendidikan agama kepada anak. Sedangkan orangtua yang tegas dan disiplin akan menerapkan tipologi kepemimpinan otoriter, yaitu memaksakan kehendak terhadap anak, dan anak tidak boleh menyelisinya, dan jika melanggar aturan anak akan diberikan hukuman. Kemudian orangtua yang kurang disiplin dan kurang bijaksana akan membiarkan anak-anaknya untuk menentukan masa depannya sendiri tanpa musyawarah dan tanpa bimbingan orangtua. Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba untuk

¹A. Soenarjo, dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal 951.

²Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2010), hal. 45.

meneliti tentang kepemimpinan orang tua terhadap pendidikan Islam anak, baik terhadap aqidah, ibadah dan akhlak anak. Penulis mengangkat judul **“Peran Kepemimpinan Orangtua dalam Memotivasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak”**.

2. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan analisis kepemimpinan orang tua dalam memotivasi pelaksanaan pendidikan agama anak.
- b. Untuk menjelaskan implementasi kepemimpinan orang tua dalam memotivasi pelaksanaan pendidikan agama anak.
- c. Untuk menjelaskan tipologi kepemimpinan orang tua dalam memotivasi pelaksanaan pendidikan agama anak.

B. METODE PENELITIAN

1. Rancangan Kegiatan Penelitian

Prosedur penelitian merupakan suatu proses tahapan atau langkah-langkah penelitian dari awal sampai berakhirnya penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, prosedur penelitian dapat dilakukan mulai dari :

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan (pengumpulan informasi, menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan sampai bahan teori mendukung masalah penelitian).

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi observasi, wawancara, dan pengumpulan data lapangan).

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data adalah menarik kesimpulan dan menyusun laporan penelitian).³

Data yang akan diteliti berupa perkataan-perkataan dari subyek penelitian, yaitu dari orangtua dan gambar, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan demikian laporan hasil penelitian akan berisi kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian hasil penelitian. Penelitian kualitatif insrtumennya adalah orang, yaitu peneliti itu sendiri. Tehnik pengumpulan data

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.175.

bersifat triangulasi yaitu menggunakan berbagai tehnik pengumpulan data secara gabungan dan simultan.

2. Ruang Lingkup atau Objek Penelitian

Ruang lingkup atau objek penelitian dalam penelitian ini adalah para orangtua yang berbeda-beda dalam menerapkan tipologi kepemimpinan dalam memotivasi pelaksanaan pendidikan agama anak.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Giriroto Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Pertimbangan dipilihnya Desa Giriroto sebagai tempat penelitian didasarkan atas pertimbangan adanya pengamatan dari penulis, bahwa di Desa Giriroto warganya memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan pemahaman agama Islam yang kuat..

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam memperoleh data menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.⁴ Sementara Sugiyono mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).⁵

b. Metode Interview/Wawancara

Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁶ Untuk mendapatkan data yang lebih baik dan terukur maka, wawancara yang digunakan peneliti dalam

⁴Satori Djam'an, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 104.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2012) 310.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 56.

melakukan penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara terstruktur.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumen bisa juga berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷

5. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, *independent variable* dan *dependent variable*. *Variable independent* dalam penelitian ini adalah Peran Kepemimpinan Orangtua. Sedangkan *dependent variable* adalah Memotivasi Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dari uraian tersebut, maka analisis data yaitu usaha untuk mengorganisasikan data. Data terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Selain dilihat dari segi tujuan penelitian bahwa analisis data dilakukan dalam suatu proses yang berarti bahwa pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Orangtua dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak

Kepemimpinan orangtua dalam keluarga sangat penting untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan islami, maka orangtua harus meluangkan waktu untuk memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan, pengarahan kepada anak-anaknya. Orangtua mencari nafkah merupakan kewajiban dan bentuk tanggungjawab, tetapi jangan sampai waktunya hanya untuk mengurus pekerjaan atau perniagaannya saja

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, 326.

sehingga melupakan kewajiban dalam memberikan pendidikan, bimbingan, kebersamaan dan kasih sayang terhadap keluarganya.⁸

Orangtua dalam keluarga mempunyai kewajiban dan tanggungjawab sebagai pemimpin dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Kewajiban dan tanggungjawab yang tidak ringan ini tidak hanya dipikul seorang ayah saja, melainkan harus bersama-sama antara suami dan istri atau ayah dan ibu. Seorang suami berkewajiban memimpin istrinya, sedangkan sebagai ayah dan ibu berkewajiban memimpin dan membimbing anak-anaknya dengan sebaik-baiknya dan dengan manajemen yang benar.

Pendidikan agama sebagai sebuah program pembelajaran kepada anak didik yang diarahkan untuk:

1. Menjaga akidah dan ketakwaan anak
2. Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama.
3. Mendorong anak untuk lebih kritis, kreatif, dan inovatif,
4. Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dengan demikian bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata tetapi juga untuk dipraktekkan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).⁹

Keberhasilan pendidikan orangtua kepada anak-anaknya dalam melaksanakan ajaran Islam, seorang anak harus dilatih sejak dini dalam praktek pelaksanaan ajaran Islam, seperti: mengamalkan syahadat, shalat, puasa, berjilbab bagi yang putri, mengamalkan doa sehari-hari, berdzikir, membiasakan membaca al-Qur'an, menanamkan kepada anak untuk menghafal al-Qur'an, berbakti kepada kedua orangtua, bersikap tawadhu', jujur, amanah, melatih bertanggungjawab, sopan santun, suka menolong dan sebagainya. Karena faktor utama baik tidaknya seorang anak adalah kedua orangtuanya.

⁸Yessi Nur Endah Sari, "Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency", *Jurnal STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan*, Probolinggo, 2018, Vol 2 No. 2, diakses tanggal 3 September 2018.

⁹<http://rohmaniyatinanya12.blogspot.com/2015/12/pengembangan-kurikulum-pendidikan-agama.html>, diakses pada hari Selasa, tanggal 25 Januari 2022, Jam 21.00 WIB.

2. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan orangtua terutama adalah kepala keluarga, yaitu seorang ayah dalam memimpin, mendidik, mengasuh, membimbing dan memberikan keteladanan kepada anak-anaknya untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan akhirat. Rahul Sarma mendefinisikan keluarga, *a family is people related by marriage, birth, consanguinity or legal adoption, who share a common kitchen and financial resources on a regular basis.*¹⁰ Menurut definisi tersebut bahwa keluarga adalah orang-orang yang terkait oleh pernikahan, kelahiran, kekerabatan atau adopsi yang sah, yang berbagi dapur umum dan sumber keuangan secara teratur. Kepemimpinan menurut Mulyadi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Demokratis

Tipe ini pemimpin melibatkan bawahan sebagai kolaborasi ide untuk menciptakan tujuan organisasi. Adanya keterbukaan dan keinginan dalam berpendapat setiap pekerjaan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang bermutu.

2. Kepemimpinan Otoriter

Tipe ini seorang pemimpin memiliki peran sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap organisasi. Sukses tidaknya sebuah lembaga atau organisasi terletak pada dirinya sebagai pemimpin.

3. Kepemimpinan Permisif

Tipe permisif bermakna serba boleh, mengiyakan tidak mau ambil pusing, tidak bersikap dalam makna sikap sesungguhnya dan apatis. Pemimpin permisif tidak mempunyai pendirian yang kuat, sikapnya serba boleh. Bawahan tidak mempunyai pegangan yang jelas, informasi diterima simpang siur dan tidak konsisten.¹¹

¹⁰Rahul Sarma, "The Family and Family Structure Classification Redefined for the Current Times", *Official Journal of the Academy of Family Physicians of India*, 2013 Oct-Dec; 2(4): 306.

¹¹Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI., 2010), 45.

3. Tipologi Kepemimpinan Orang Tua terhadap Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Agama Anak

Pola kepemimpinan yang baik dalam keluarga adalah salah satu bentuk perhatian orangtua terhadap anak agar dapat menjadi manusia yang bermoral. Keluarga merupakan suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama dalam lindungan dan ridha Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*. Orangtua merupakan pendidik utama bagi anak, maka bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Dalam hal pembentukan akhlak anak, kepemimpinan orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupannya.¹²

Orangtua yang mencintai anaknya senantiasa mengharapkan anak-anaknya menjadi muslim yang taat, cerdas dan benar-benar mempunyai akhlak yang terpuji. Dalam mendidik anak dalam keluarga minimal ada dua metode yang harus dilakukan yakni metode langsung dengan cara memberikan contoh tauladan, anjuran, perintah, latihan dan pembiasaan, sedangkan metode tidak langsung dengan cara memberikan koreksi, pengawasan, hukuman dan larangan.¹³

Kepemimpinan orangtua kepada anak dalam keluarga ada beberapa tipe, diantaranya adalah:

a. Kepemimpinan demokratis.

Orang tua dan anak harus saling terbuka dan percaya dalam menerapkan kepemimpinan demokratis ini. Sikap terbuka dan mempercayai anak akan membawa dampak yang besar kepada hubungan orang tua dengan anak. Menurut Slameto, dikatakan "*Communication is needed when parents give their attention to the child. The establishment of smooth communication between parents and children at home can make it easier for parents to create an atmosphere of learning without pressure and fun*".¹⁴ Menurut Slameto tersebut, bahwa komunikasi diperlukan ketika orang tua memberikan perhatian kepada anak. Terjalannya komunikasi yang lancar antara orang tua dan anak di rumah

¹²Ahmad Rifa'i, *Pengaruh Pola Kepemimpinan Orangtua terhadap Akhlak anak di Desa Bandar Mataram Lampung Tengah Tahun 2014*, (Laporan Penelitian IAIMNU Mataram Lampung Tengah, 2014).

¹³Anton, "Peran Orang Tua dalam Keberhasilan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pondok Pesantren al-Hamidiyah Bangkalan*, 2020, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, diakses tanggal 25 Januari 2022.

¹⁴Hendita Rifki Alfiansyah, "The Role Of Parental Involvement Towards The Sudents Learning Motivation", Desember 2019, *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 22(2):276.

dapat memudahkan orang tua untuk menciptakan suasana belajar tanpa tekanan dan kesenangan.

Dampak positif dalam menerapkan kepemimpinan demokratis ini adalah anak akan memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, rasa ingin tahu tinggi, memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi. Dampak tersebut tentunya akan menentukan perilaku anak dari waktu ke waktu. Penelitian kepemimpinan ini akan menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua.¹⁵

Orangtua yang mempunyai jiwa pendidik dan bijaksana akan selalu membuat anak-anaknya bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar dengan merasa nyaman dan bergembira. Salah satu yang bisa membuat anak bersemangat dan gembira adalah jika mendapat pujian dari orangtuanya. Orangtua memuji anaknya karena bersemangat, rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajarnya. Bahkan tidak ada salahnya jika orangtua memberi sugesti kepada anak jika hasilnya sangat memuaskan atau *mumtaz* akan diberi hadiah.

b. Kepemimpinan otoriter.

Kepemimpinan otoriter orangtua bersikap terlalu memaksakan kehendaknya sendiri, segala keinginannya harus dituruti oleh seorang anaknya. Jika seorang anak tidak mau menuruti kemauan orangtuanya maka seorang anak akan diberikan hukuman. Orangtua tipe seperti ini biasanya tidak mengenal kompromi dan biasanya berkomunikasi dengan satu arah. Jika anak sudah dididik dengan cara demokratis, namun anak tidak mentaatinya, maka bisa diterapkan pendidikan yang bersifat keras dan memaksa, bahkan memberikan hukuman yang mendidik.

Hashemian Ataollah mengatakan, *An authoritarian parenting is very willing but less responsive to their children. These parents emphasize on unconditional obedience of children and lack warmth, intimacy and support.*¹⁶ Menurutnya, bahwa kepemimpinan otoriter yang banyak diterapkan oleh orangtua kurang responsif terhadap anak-anaknya, karena orangtua ini

¹⁵Andi Patimbangi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Pola Asuh Demokratis, dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Sikap Remaja", Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia, Vol. 3, Issue 2, Desember 2018.

¹⁶Hashemian Ataollah, "Relationship Between the Parenting Styles and Students' Educational Performance Among Iranian Girl High School Students, A Cross- Sectional Study", *Journal Psychosocial Injuries Research Center, Ilam University of Medical Sciences, Ilam, Iran, Dec. 2015, Vol. 9/ Issue 12.*

menekankan pada kepatuhan tanpa syarat dari anak-anak dan kurangnya kehangatan, kasih sayang dan keakraban, sehingga mengakibatkan anak menjadi individu yang pasif, penakut, tidak dapat merencanakan gagasan-gagasannya, dan tidak percaya diri.

c. Kepemimpinan permisif,

Menerapkan kepemimpinan permisif orang tua cenderung membebaskan anaknya untuk mengatur dirinya sendiri, yaitu memberikan sikap longgar atau terlalu bebas terhadap anaknya sehingga anak terlalu bersifat semena-mena tanpa adanya control dari orangtuanya. Dalam kepemimpinan ini tidak ada bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua, tidak ada pengendalian dan tuntutan kepada anak, anak diberi kebebasan membuat keputusan untuk dirinya sendiri, anak harus belajar sendiri untuk berperilaku dalam lingkungan sosial, anak tidak akan dihukum meskipun melanggar peraturan.

Williams James mengemukakan, *Parents also need to overcome their child's misbehaviors, such as fighting, breaking things, screaming, and shouting, as well as feeling shame and excessive fear.*¹⁷ Menurut pendapatnya, bahwa orangtua harus berusaha mengatasi perilaku anaknya yang tidak baik, seperti suka berkelahi atau tawuran, memecahkan barang, suka berteriak-teriak, minder dan mempunyai rasa takut yang berlebihan. Menurut mereka jika suatu masalah perilaku anak tidak dikelola sejak awal, maka akan dapat berkembang menjadi perilaku antisocial di akhir masa kanak-kanak, terjadi penyimpangan-penyimpangan anak, atau terjadi kenalan pada usia remaja.

Kepemimpinan pada pendidikan Islam merupakan sistem yang terpadu, yang memberikan keseimbangan antara tugas dan tanggungjawab pemimpin dan anggota. Keseimbangan ini mengindikasikan bahwa sistem Islami selalu menempatkan diri pada posisi tengah-tengah dalam kewenangan yang ada. Kepemimpinan Islami tidak mengorbankan kepentingan kelompok dalam kepemimpinan *otoriter*, dan juga sebaliknya tidak mengorbankan pemimpin sebagaimana kepemimpinan *permisif*.¹⁸

¹⁷Agnes Maria Sumargi, Eli Prasetyo, Benedicta Winona Ardelia, "Parenting Styles and Their Impacts on Child Problem Behaviors", *Jurnal Psikologi*, 2020, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Vol. 19 (3), 269.

¹⁸Afiful Ikhwan, "Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan pada Lembaga Pendidikan Islam," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 142.

4. Motivasi Pelaksanaan Pendidikan Agama kepada Anak

Perkembangan pendidikan agama pada anak tergantung kepada orang tuanya, karena sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak. Dari segi metode, ada lima metode pendidikan, yaitu metode keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pemberian nasehat, metode perhatian, metode pemberian hukuman.¹⁹ Jika lima metode pendidikan yang diterapkan kepada anak tersebut dapat direalisasikan dengan baik oleh orangtua, maka diharapkan seorang anak akan dapat menjadi generasi yang berkualitas, baik urusan agama maupun urusan dunianya.

Pendidikan agama kepada anak-anak kita secara umum diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Aqidah.

Orangtua berkewajiban mendidik anak dengan cara yang baik untuk mentauhidkan Allah *Ta'ala*, dan tidak mempersekutukan Allah *Ta'ala* dengan sesuatu apapun, serta agar mereka mengenal dan mencintai Allah *Ta'ala* dan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Didiklah mereka supaya dapat menghayati dan mengamalkan kalimat "*Laa ilaaha illallaah*", yang maknanya adalah *Laa ma'buuda bi haqqin illallaah*, bahwasanya tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali hanya kepada Allah semata.²⁰

Pondasi yang kuat penyangga pada diri manusia adalah keimanan. Maka sebelum anak mengetahui yang serba beragam di dunia ini, sebelum mengenal manusia dan pengetahuan yang ada di dunia ini, yang harus diketahui, dikenal, dibaca, dipahami dan ditegakkan dalam dirinya adalah masalah keimanan. Seorang anak harus benar-benar ditanamkan tauhid sampai menghujam ke hatinya yang paling dalam, sehingga anak bisa menjadi hamba Allah *Ta'ala* yang benar-benar mentauhidkan Allah *Ta'ala* dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

¹⁹<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1797/1/JARIATI%20-%201283501.pdf>, diakses pada hari Rabu, tanggal 26 Januari 2022, Jam 13.00 WIB.

²⁰Abu 'Abdirrahman Sayyid bin 'Abdirrahman Ash-Shubaihi, *Bingkisan 'tuk Kedua Mempelai*, terj. Abu Hudzaifah, (Sukoharjo: Maktabah al-Ghuraba', 2012), Cet. 5, hal. 418.

2. Pendidikan Pengetahuan (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

Orangtua harus senantiasa menanamkan kepada anak-anaknya untuk mencintai ilmu dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu yang setinggi-tingginya dan seluas-luasnya. Hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mendapatkan ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim No. 2699)²¹

Mengapa demikian ? Ya, tatkala seorang muslim mempelajari agamanya dengan penuh keikhlasan, maka dia akan dimudahkan untuk memahami mana yang baik dan mana yang buruk, antara yang halal dan yang haram, lalu dia berusaha mengamalkannya dengan keikhlasan dan mengikuti bimbingan Nabi *Shallallahu Alaihi Wasallam*, maka dia menjadi seorang hamba yang diridhai-Nya, dan tiada balasan dari Allah *Ta'ala* melainkan surga.

3. Pendidikan Ibadah.

Orangtua berkewajiban mendidik anak untuk bersungguh-sungguh dan istiqamah dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala*, seperti shalat, puasa dan sebagainya. Shalat merupakan tiang agama, jika seseorang melalaikannya niscaya agama ini tidak bisa tegak pada dirinya. Shalat ini pulalah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah di akhirat. Untuk itulah, hendaknya orang tua dengan tiada bosan senantiasa memberikan contoh dengan shalat di awal waktu dengan berjama'ah di masjid. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*

bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ،
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita). (HR. Abu Dawud (no. 495),

²¹Muslim, *Kitab Shahih Muslim*, Jilid IV, Bab Keutamaan Bermajelis, (Beirut: Darul Ihya'ut Turats, 1422 H), hal. 2074.

Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan, dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya radhiyallaahu ‘anhum)²²

Anak apabila sudah usia *mumazis* (berumur 5 atau 6 tahun), hendaknya sang ayah mengajaknya untuk menunaikan kewajiban shalat dengan berjama’ah di awal waktu di masjid. Ini merupakan pendidikan praktis yang sangat bermanfaat, karena dalam benak si anak akan tertanam kebiasaan dan perhatian yang mendalam tentang kewajiban yang sangat mulia ini. Pendidikan ibadah yang ditanamkan orangtua terhadap anak-anaknya ini terdapat banyak sekali hikmah dan manfaat yang terkandung di dalamnya.

4. Pendidikan Akhlak.

Orangtua harus mengajarkan dan menanamkan *akhlakul karimah* kepada anak, seperti jujur, amanah, disiplin, tawadhu’, berlaku baik kepada keluarga, saudara, tetangga, juga menyayangi yang lebih kecil serta menghormati yang lebih tua, dan berbakti kepada orang tua. Durhaka kepada kedua orang tua termasuk dosa besar yang paling besar setelah syirik (menyekutukan Allah). Orang tua haruslah memberikan teladan kepada anaknya dengan cara dia pun berbakti kepada orang tuanya dan berakhlak mulia. Hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallaahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Abu Daud no. 4682, Tirmidzi, dan Ibnu Majah no. 1162)²³

Akhlak merupakan fungsionalisasi agama, artinya keberagamaan menjadi tidak berarti bila akhlaknya tidak baik. Orang mungkin banyak shalat, puasa, banyak membaca al-Qur’an, berdzikir, berdoa, haji dan umrah, tetapi bila akhlaknya tercela, seperti merugikan orang lain, suka berdusta, ghibah, menghasud, sombong, riya’, dengki, khianat, korupsi, mencuri, berzina, minum khamer dan sebagainya, maka keberagamaannya menjadi tidak benar, karena ia tidak bisa mewujudkan ibadahnya bisa mencegah perbuatan yang keji dan munkar.

²²Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Jilid I, Bab Kapan Diperintahkan Anak Kecil Shalat, (Beirut: Maktabah al-Asyriyyah, 1422 H), hal. 133.

²³Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Jilid IV, Bab Dalil Naik dan Turunnya Iman, (Beirut: Maktabah al-Asyriyyah, 1422 H), hal. 220.

D. SIMPULAN

1. Kepemimpinan orangtua dalam memotivasi pelaksanaan pendidikan agama anak adalah dengan mengeluarkan seluruh kemampuan untuk memenuhi kewajiban dan tanggungjawab sebagai pemimpin dalam keluarga, yaitu memimpin, mendidik, membimbing, mengarahkan dan melindungi anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.
2. Implementasi kepemimpinan orang tua dalam memotivasi pelaksanaan agama anak sangat berdampak positif, sehingga anak mendapatkan pendidikan agama Islam dari orang tua dan lingkungannya.
3. Tipologi kepemimpinan orangtua dalam memotivasi pelaksanaan pendidikan agama anak sangat penting dan harus diupayakan, sehingga orangtua tepat dalam menerapkan tipe kepemimpinan kepada anak, baik tipe kepemimpinan *demokratis*, *otoriter* maupun *permisif*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, Hendita Rifki, "The Role Of Parental Involvement Towards The Sudents Learning Motivation", Desember 2019, *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 22(2):276.
- Anton, "Peran Orang Tua dalam Keberhasilan Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pondok Pesantren al-Hamidiyah Bangkalan*, 2020, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, diakses tanggal 25 Januari 2022.
- Ash-Shubaihi, Abu 'Abdirrahman Sayyid bin 'Abdirrahman, *Bingkisan 'tuk Kedua Mempelai*, terj. Abu Hudzaifah, Sukoharjo: Maktabah al-Ghuraba', 2012, Cet. 5.
- Ataollah, Hashemian, "Relationship Between the Parenting Styles and Students' Educational Performance Among Iranian Girl High School Students, A Cross-Sectional Study", *Journal Psychosocial Injuries Research Center, Ilam University of Medical Sciences, Ilam, Iran*, Dec. 2015, Vol. 9/ Issue 12.
- Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawud*, Jilid I, Bab Kapan Diperintahkan Anak Kecil Shalat, (Beirut: Maktabah al-Asyriyyah, 1422 H.
- _____, *Sunan Abu Dawud*, Jilid IV, Bab Dalil Naik dan Turunnya Iman, Beirut: Maktabah al-Asyriyyah, 1422 H.
- Djam'an, Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Ikhwan, Afiful, "Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan pada Lembaga Pendidikan Islam," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 142.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2010.
- Muslim, *Kitab Shahih Muslim*, Jilid IV, Bab Keutamaan Bermajelis, Beirut: Darul Ihya'ut Turats, 1422 H).
- Patimbangi, Andi, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Pola Asuh Demokratis, dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Sikap Remaja", *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia*, Vol. 3, Issue 2, Desember 2018.
- Rifai, Ahmad, *Pengaruh Pola Kepemimpinan Orangtua terhadap Akhlak anak di Desa Bandar Mataram Lampung Tengah Tahun 2014*, Laporan Penelitian IAIMNU Mataram Lampung Tengah, 2014.
- Sari, Yessi Nur Endah, "Relationship of Parenting with Child Interpersonal Intelligence in Wonokerto Village, Lumajang Regency", *Jurnal STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan*, Probolinggo, 2018, Vol 2 No. 2.
- Sarma, Rahul, "The Family and Family Structure Classification Redefined for the Current Times", *Official Journal of the Academy of Family Physicians of India*, 2013 Oct-Dec; 2(4): 306.
- Soenarjo, A., dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sumargi, Agnes Maria, Eli Prasetyo, Benedicta Winona Ardelia, “Parenting Styles and Their Impacts on Child Problem Behaviors”, *Jurnal Psikologi*, 2020, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Vol. 19 (3), 269.

<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1797/1/JARIATI%20-%201283501.pdf>,

diakses pada hari Rabu, tanggal 26 Januari 2022, Jam 13.00 WIB.

<http://rohmaniyatinanya12.blogspot.com/2015/12/pengembangan-kurikulum-pondidikan-agama.html>, diakses pada hari Selasa, tanggal 25 Januari 2022.